

ORNAMEN MASJID RAYA JAMIK TALUAK
KECAMATAN BANUHAMPU
KABUPATEN AGAM



Widhya Purwani

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

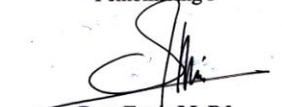
**ORNAMEN MASJID RAYA JAMIK TALUAK
KECAMATAN BANUHAMPU
KABUPATEN AGAM**

Widhya Purwani

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Widhya Purwani untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2013

Pembimbing I


Dra. Ernis M. Pd
NIP. 19571127.198103.2.003

Pembimbing II


Eliya Pebriyeni S. Pd., M.Sn
NIP. 19830201.200912.2.001

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Nama dan bentuk Ornamen 2) penempatan Ornamen 3) Makna Ornamen. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah primer dan sekunder, primer bersumber pada wujud ornamen masjid sedangkan sekunder adalah keterangan lisan dari informan, referensi tertulis dan *literatur* kepustakaan dan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecek keabsahan data triangulasi sumber. Hasil penelitian adalah nama dan bentuk, penempatan, makna Ornamen masjid Jamik Taluak nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

Abstract

The purpose of this reseach is to know 1) the name and the shape of the ornament 2) the placement of the ornament 3) the meaning of ornament. The type of reseach is a qualitative descriptive method using. The data type used is a primary and secondary, primary sourced on a mosque ornament while the secondary form is the verbal description of the informant, writting and refernce *literatur* library and technique of data collection is the observasion, interview and documentation. data analysis was done with data collection, reduction of data, clasification data, display data and draw conclusions. Cheking the validity of the technique of triangulation of data sources. The result of reseach was the name and shape, placement and meaning mosque ornament Jamik Taluak the town Banuhampu Agam.

**ORNAMEN MASJID JAMIK TALUAK
KECAMATAN BANUHAMPU
KABUPATEN AGAM**

**Widhya Purwani¹, Ernis², Eliya Pebriyeni³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email : Widhyapurwani@yahoo.co.id**

Abstrac

The purpose of this reseach is to know 1) the name and the shape of the ornament 2) the placement of the ornament 3) the meaning of ornament. The type of reseach is a qualitative descriptive method using. The data type used is a primary and secondary, primary sourced on a mosque ornament while the secondary form is the verbal description of the informant, writting and refernce literatur library and technique of data collection is the observasion, interview and documentation. data analysis was done with data collection, reduction of data, clasification data, display data and draw conclusions. Cheking the validity of the technique of triangulation of data sources. The result of reseach was the name and shape, placement and meaning mosque ornament Jamik Taluak the town Banuhampu Agam.

Kata Kunci: nama dan bentuk, penempatan dan makna ornamen

A. Pendahuluan

Masjid adalah “tempat sujud” dalam Ensiklopedia Al-Quran (1992: 78) ialah “ rumah peribadatan kaum muslimin”. Menurut Anom (1998/1999: 7) kata “masjid” berasal dari sebuah kata pokok dalam bahasa Arab, *sajada* (tempat sujud)”, kata *sajada* ini lalu mendapatkan awalan ma, sehingga terbentuk kata masjid.

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2013.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Dalam lafal orang Indonesia kata masjid ini kebanyakan diucapkan menjadi “masjid”. Masjid sebagai bangunan suci agama Islam bukanlah suatu hal yang baru dilahirkan untuk pertama kalinya di Indonesia. Masjid lahir dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh pelosok dunia dan daerah.

Pola perkembangan inilah yang perlu diperhatikan, karena masjid senantiasa mempunyai kemajuan-kemajuan yang disebabkan oleh pandangan baru dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam menemukan fungsinya yang terus berkembang maka masjid sebagai bangunan tumbuh setahap demi setahap dari bentuk awalnya yang sederhana kebentuk yang lebih sempurna. Sebagai akibat dari kebutuhan yang bertambah, maka tampilah masjid dengan ukuran yang besar dan nilai penampilan yang megah.

Proses perpaduan antara kebutuhan yang semakin bertambah dengan penampilan fisik yang semakin sempurna merupakan pola perkembangan masjid yang senantiasa dapat dibuktikan melalui kualitas dan kuantitas masjid disetiap daerah perkembangannya.

Perkembangan tersebut menjadikan pengaruh-pengaruh yang masuk senantiasa merupakan stimuli untuk mendorong gerak dari bentuk masjid yang sederhana menuju kearah bangunan yang lebih lengkap. Stimuli tersebut dapat berupa berbagai faktor yang timbul karena bertambahnya pengalaman, atau masuknya unsur adat kebiasaan yang lebih dulu berkembang (seperti kebiasaan sasanid di Persia), atau memang merupakan perkembangan kondisi, sifat dan watak masyarakat yang peka terhadap kehidupan barunya.

Menurut Roehyim (1995:15) perkembangan masjid tersebut dapat ditandai dengan berbagai faktor yang menyertainya yaitu : 1) Masjid sebagai bangunan masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari semua kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan keagamaanya. Dengan demikian maka masjid sebagai suatu bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid. 2) Berbagai makna dan kegunaan masjid ketentuan yang menyesuaikan sholat harus menghadap kearah kiblat, maka masjid pun senantiasa mempunyai arah kiblat ini, yakni salah satu dari dindingnya mengarah kiblat (Masjidil Haram tempat Ka'bah berada). Arah kiblat ini tidak akan pernah berubah dan biasanya pada dinding masjid ditandai dengan mihrab. 3) Bagian-bagian pada bangunan masjid bertambahnya kebutuhan yang perlu diserap oleh masjid sebagai perwujudan tempat dan ruang, maka bermunculah penambahan bagian yang merupakan kelengkapan bangunan masjid dan mengikuti fungsi yang sudah ada.

Hal tersebut membuat penampilan masjid menjadi bervariasi sesuai dengan perkembangan daerah masing-masing. Salah satu masjid yang menggunakan corak daerah adalah masjid Jamik Taluak, masjid ini menggunakan Ornamen asli Minangkabau. Menurut Syafii (1987:1-5) “ ornamen adalah susunan pola hias pada suatu bidang atau ruang sehingga bentuk yang dihasilkan menjadi

indah”. Ornamen berarti juga “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen juga disebut sebagai desain dekoratif. Atau desain ragam hias.

Menurut Dalijo (1983:1-2) “ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti menghias dan *ornamentum* berarti perhiasan, kelengkapan hiasan dan keindahan”. Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur.

Pengertian tersebut jelas menempatkan ornamen sebagai karya seni yang dibuat untuk diabdikan atau mendukung maksud tertentu dari suatu produk, tepatnya untuk menambah nilai estetis dari suatu benda atau produk yang akhirnya pula akan menambah nilai finansial dari benda atau produk tersebut. Ornamen bersifat pasif dan aktif, pasif maksudnya ornamen itu hanya berfungsi menghias tidak ada kaitannya dengan hal lain seperti ikut mendukung konstruksi atau kekuatan suatu benda. Sedangkan ornamen berfungsi aktif maksudnya selain untuk menghias suatu benda juga ikut mendukung hal lain pada benda tersebut misalnya ikut menentukan kekuatannya (kaki kursi, ornamen belalai gajah, ornamen kaki elang) pendapat lain menyebutkan bahwa ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni.

Beberapa cara atau gaya yang dijadikan konsep dalam pembuatan karya ornamen adalah sebagai berikut :

- 1) Realis atau naturalis pembuatan motif ornamen yang berusaha mengikuti atau mendekati bentuk-bentuk secara alami tanpa melalui gubahan, bentuk

alami yang dimaksud berupa bentuk binatang, tumbuhan, manusia dan benda-benda lainnya.

- 2) Stilirisasi atau gubahan yaitu pembuatan motif ornamen dengan cara melakukan gubahan atau merubah bentuk tertentu, dengan tidak meninggalkan identitas atau ciri khas dari bentuk yang digubah/distilirisasi, atau dengan menggayakan bentuk tertentu menjadi karya seni ornamen, bentuk-bentuk yang dijadikan inspirasi adalah bintang, tumbuhan, manusia dan benda lainnya.
- 3) Kombinasi atau kreasi yaitu motif yang dibuat dengan mengkombinasikan beberapa bentuk, yang merupakan hasil kreasi dari senimanya, motif yang tercipta dari cara ini biasanya mewakili karakter penciptanya (idealisme).

Berdasarkan periode dan ciri-ciri yang ditampilkan, karya seni ornamen memiliki beberapa corak yaitu :

- 1) Ornamen primitif, karya seni seni ornamen yang diciptakan pada zaman purba atau zaman primitif.
- 2) Ornamen klasik adalah hasil karya seni ornamen yang telah mencapai puncak-puncak perkembangannya atau mencapai tataran estetis tertinggi, sehingga sulit dikembangkan lebih lanjut, ia telah mempunyai bentuk dan pakem yang standar, struktur motif dan pola yang tetap, memiliki susunan irama yang telah baku dan sulit untuk dirubah dalam bentuk yang lain
- 3) Ornamen tradisional yaitu ragam hias yang berkembang di tengah-tengah masyarakat secara turun-temurun

- 4) Ornamen modern atau kontemporer yaitu karya seni yang merupakan hasil kreasi atau ciptaan seniman yang baru dan lepas dari kaedah-kaedah tradisi, klasik atau primitif.

Ornamen Minangkabau dapat kita lihat dalam bentuk ukiran, Menurut Soedjono (2008:1) “Ukir ialah gambaran suatu ragam hias yang bersifat *kruwikan*, *buledan*, sambung - menyambung terangkaikan satu sama lainnya sehingga *kruwikan* dan *buledan* tersebut membentuk kesatuan lukisan yang indah dan serasi”. Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ukiran di Minangkabau tidaklah diungkapkan secara realistik atau naturalis tetapi bentuk tersebut digayakan (distilisasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif sehingga kadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya.

Ornamen juga berbentuk kaligrafi, Menurut Sirojudin (1992:2) :“suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan bagian mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya”.

Sedangkan menurut Situmorang (1993 : 67) kaligrafi ialah “ suatu corak atau bentuk seni menulis secara indah”. Menurut harfiahnya, kata kaligrafi berasal dari kata: “kaligraphia”, *kali* artinya indah, cantik *graphia* artinya coretan atau tulisan. Jadi arti kata seluruhnya adalah: suatu coretan atau tulisan yang indah. Dalam bahasa Arab, kata/tulisan *khat*, yang diartikan juga garis. Dalam bahasa

Inggris disebut *calligraphi* tulisan indah. Kemampuan atau keahlian seseorang menulis secara indah disebut Kaligrafer.

Tulisan Arab terbagi atas dua jenis Arab murni adalah kaligrafi Arab yang hanya menciptakan tulisan indah yang secara utuh memakai huruf-huruf Arab sebagai ungkapan seni tulisnya. Menurut Situmorang (1995:68) “ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab murni (khat Arab), dapat kita kenal beberapa jenis kaligrafi Arab yakni aliran Kuofi, aliran Naskhi, aliran Tsuluts, aliran Farisi, aliran Riq’ah, aliran diwani dan aliran Rayhani.” Masjid Raya Jamik Taluak menggunakan beberapa kaligrafi yang sama dengan kaligrafi khat Arab yakni kaligrafi Arab kuofi dan kaligrafi Arab tsuluts yang berada pada dinding-dinding masjid, sebagian ada yang berupa ukiran dan berupa lukisan.

Bentuk, penempatan dan makna ornamen merupakan simbol falsafah adat “*alam takambang jadi guru*” bagi masyarakat Minangkabau, yang berlandaskan syariat Islam.

Ornamen yang terdapat pada masjid erat hubungannya dengan gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau. Motif ornamen diciptakan sedemikian rupa dengan mencontoh bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti flora, fauna dan benda atau manusia. Sebelum mereka menciptakan motif masyarakat Minangkabau terlebih dahulu menghayati kehidupan tumbuh-tumbuhan dan lingkungannya. Dasar dari bentuk motif ini sesungguhnya memberikan konsep dan pemikiran, bahwa motif yang diciptakan ini membawa pesan berupa ajaran dalam kehidupan, hal ini juga merupakan makna penempatan ornamen tersebut.

Begitu juga ornamen yang ada pada masjid Jamik Taluak ini juga memiliki bentuk dan motif yang unik dan menarik. Karena ornamen ini terdiri dari beberapa ornamen asli Minangkabau. Namun seiring perkembangan zaman dikhawatirkan ornamen yang ada di masjid Jamik Taluak ini akan hilang sebagai bagian budaya daerah, karena pada saat ini, telah banyaknya masjid-masjid baru yang menggunakan motif dan pengaruh dari luar. Berdasarkan informasi tertulis dan lisan, sesungguhnya ornamen masjid Jamik Taluak ini mempunyai muatan budaya, secara visual bentuk, penempatan dan makna ornamen tersebut juga unik dan menarik. Namun belum ada penelitian yang mengkaji tentang ornamen tersebut, baik motif maupun makna yang tersimpan di dalamnya. Berangkat dari paparan di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang ornamen Masjid Jamik Taluak. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Studi Tentang Ornamen Masjid Raya Jamik Taluak Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”**.

B. Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membahas tentang nama dan bentuk, penempatan dan makna ornamen Masjid Jamik Taluak. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Maret 2013 dilanjutkan dengan *“participnt observation”*. Dimana peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan mutlak dilakukan, sehingga data yang dikumpulkan relevan dengan masalah yang diungkap dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di nagari Taluak IV Suku Kecamatan

Banuhampu Kabupaten Agam. Di sini peneliti hadir di lokasi dengan melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan/ responden. Tuturan informasi direkam dengan alat perekam dan alat penunjang lainnya.

Data yang diambil berbentuk catatan-catatan atau tulisan dan lisan yang berasal dari sumber dalam hal ini informan yang diwawancarai oleh penulis dari pengurus dan H. Yos sebagai pemberi ornamen pada masjid tersebut, dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap objek yang diteliti.

Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti dengan cara langsung terjun kelapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan berkenaan dengan studi tentang nama dan bentuk, penempatan dan makna ornamen masjid yang membuat masjid ini menjadi menarik. Untuk menguji keabsahan data, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber data.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan mengacu pada teori-teori yang dijabarkan, kemudian analisis (pembedahan terhadap suatu konsep) berdasarkan informasi yang didapat dari informan sewaktu dalam penelitian. Maka penulis mensintesis (mengumpulkan pecahan-pecahan konsep) yang telah dianalisis untuk mengambil intisari baik dari teori, penuturan dari informan dan kesimpulan dari penulis itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi temuan di lapangan tentang bagaimana bentuk, penempatan dan makna ornamem masjid Jamik Taluak.

1. Nama dan bentuk ornamen masjid Jamik Taluak

Mengenai nama dan bentuk ornamen yang berada pada masjid Jamik Taluak yang paling banyak dijumpai adalah nama dan bentuk yang diambil dari alam, seperti nama dan bentuk tumbuhan, hewan dan benda. Bentuk khas yang dimiliki ornamen masjid ini adalah bentuk yang berasal dari alam dan juga motif Minangkabau dan hal tersebut akan dijelaskan pada pokok pembahasan yaitu :

- 1) Bentuk tirai



- 2) Aka barayun



- 3) Rajo Tigo Selo



- 4) Tantadu manyasok bungo



- 5) Aka Cino Sagagang



- 6) Lapih batang jarami



7) Buah palo patah



8) Kaligrafi

Pada umumnya bentuk kaligrafi pada masjid hampir sama dan kebanyakan menggunakan khat tsulust dan khat kuofi ada beberapa bentuk kaligrafi yang terdapat pada masjid Jamik Taluak ini seperti kaligrafi yang berlafazkan Muhammad, ayat kursi, kalimat syahadat dan masih banyak lagi.

2. Penempatan ornamen masjid Jamik Taluak

a. Penempatan motif tirai

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan tirai bukan hanya dianggap sebagai pembatas juga sebagai penghias suatu tempat seperti pintu, paso-paso dan jendela pada masjid ini motif tirai terletak pada paso-paso antara tingkatan atap masjid.

b. Penempatan motif aka barayun

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan dan referensi bahwa motif aka barayun yang biasanya terletak pada papan sakapiang di bawah pengadan jendela pada rumah gadang, pada masjid ini motif aka barayun terletak pada bagian atas teras pintu masuk masjid.

c. Penempatan motif Rajo Tigo Selo

Motif Rajo Tigo Selo merupakan motif yang ada pada masjid Jamik Taluak, motif ini terletak pada bagian samping kiri kanan dan juga bagian belakang masjid, motif ini berada antara bagian atap tingkat pertama dan kedua.

d. Penempatan tantadu manyasok bungo

Berdasarkan penuturan dari H. Yos pada saat wawancara 6 maret 2013 motif ini terletak pada bagian atas motif tirai dan hanya berada pada bagian depan masjid saja.

e. Penempatan Aka Cino Sagagang

pada masjid ini penempatan motif Aka Cino Sagagang juga terletak pada bidang kecil yakni salah satu tiang yang ada dalam masjid ini, dan juga tiang yang paling utama.

f. Penempatan lapiah batang jarami

Lapiah batang jarami adalah salah satu motif yang terdapat pada masjid Jamik Taluak, motif ini sebagai pengisi bidang kecil, motif ini terletak pada bagian atas tiang utama masjid.

g. Penempatan ornamen buah palo patah

Ornamen ini terletak pada bagian atap masjid.

h. Penempatan kaligrafi

Ada lima kaligrafi yang terdapat pada masjid Jamik Taluak ini dan kaligrafi terletak pada dinding masjid bagian dalam.

3. Makna ornamen masjid Jamik Taluak

Masjid merupakan tempat sujud bangunan peribadatan kaum muslimin, masjid sebagai bangunan suci agama Islam menjadi suatu kebutuhan manusia dalam menjalankan perintah dan menjalin hubungan dengan sang penciptanya hal ini telah mendorong masyarakat untuk menciptakan masjid sebagai suatu bangunan bukan hanya suci tetapi juga indah yang memiliki berbagai macam hiasan serta ornamen yang mana masing-masing ornamen memiliki makna yang mempengaruhi kehidupan sebagian masyarakat sekitar, berikut adalah makna yang terkandung pada ornamen masjid Jamik Taluak.

a. Makna tirai

Tirai merupakan sebuah pembatas/penyekat. Tirai pada masjid ini dibuat letaknya bertingkat Atap pertama diibaratkan sebagai masyarakat, atap kedua sebagai pemimpin kaum dan atap ketiga sebagai ulama dan cadiak pandai. Maksudnya dibuat bertingkat masyarakat patuh pada pemimpin kaum dan pemimpin sebagai orang yang dituakan dapat melindungi masyarakat dan juga tidak lupa terhadap ajaran agama

b. Makna ornamen aka barayun

akar adalah simbol kekuatan yang menyatukan semua perbedaan serta sebagai pengikat agar menjadi suatu benda yang kokoh.

c. Makna ornamen Rajo Tigo Selo

Dt. Rajo panghulu dalam Siat (1998/1999:67) menyatakan rakyat patuh pada pemmpin, pemimpin pauh dan taat pada hasil musyawarah, musyawarah

berdasarkan pada kebenaran (alur dan patut) menurut adat dan raja ibadat untuk memutuskan hal-hal yang menyangkut keagamaan.

d. Makna ornamen tantadu manyasok bungo

motif ini melambangkan kesuburan dan cita-cita, ulat dalam hidupnya selalu makan dan terus makan tanpa berhenti sampai daun-daunan habis.

e. Makna ornamen Aka Cino Sagagang

Siat (1998/1999:27) menyebutkan “*aka*” dalam bahasa Minangkabau dapat berarti akar tumbuhan yaitu sejenis akar yang merambat dan dapat pula berarti akal yaitu daya pikir. Motif ini melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup.

f. Lapiah batang jarami

Siat (1998/1999:63) “motif ini melambangkan adanya rasa persaudaraan, persatuan serta tidak sombong, dapat menempatkan diri dimana saja serta disenangi oleh orang banyak.

g. Buah palo patah

menurut penuturan H. Yos buah pala dapat tumbuh selama ratusan tahun sehingga melambangkan suatu kekuatan yang susah untuk ditundukkan.

Dapat disimpulkan bahwa buah pala memiliki makna kekuatan, kekokohan serta pemersatu dan dapat menjadi benteng pertahanan jika ada hadangan dan godaan dari luar.

D. Simpulan dan saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk ornamen masjid Jamik Taluak banyak diambil dari flora, fauna dan benda. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa ornamen memiliki peran yang sangat besar, hal ini dapat dilihat melalui penempatannya diberbagai tempat serta menggambarkan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau.

Salah satu yang menjadi pemahaman umum bahwa ornamen memiliki peran yang sangat besar, hal ini dapat dilihat melalui penerapannya diberbagai hal, meliputi segala aspek kehidupan manusia baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Makna ornamen yang lekat dengan kehidupan masyarakat Minangkabau adalah bentuk kemahiran membuat ukiran yang diperlukan untuk menghiasi suatu bidang bangunan dan hasil kerajinan yang digunakan serta memiliki makna tersendiri berdasarkan motif dan fungsinya. Salah satu makna dari ornamen adalah simbol yang menandakan bagaimana kehidupan dan apa yang harus dicapai oleh masyarakat serta harus mengikuti aturan-aturan yang berlak baik aturan adat maupun aturan agama.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Ernis, M. Pd. dan pembimbing II Eliya pebriyeni, S. Pd., M. Sn.

Daftar rujukan

Anom , IGN. 1998/1999. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta : Proyek pembinaan peninggalan sejarah dan keurbakalaan pusat.

Dalijo dan Mulyadi, 1983. *Hasil Kerajinan Tangan*. Jakarta: Erlangga.

- Rochym, Abdul. 1995. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Siat, Hasni dkk.1998/1999. *Ukiran Tradisional Minangkabau*. Sumatra barat : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral kebudayaan.
- Sirojudin, Abbas. 1992. *Iktiqad Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Situmorang, Oloan. 1988. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembanganya*. Medan : Angkasa Bandung.
- Situmorang, Oloan. 1993. *Kaligrafi Islam*. Medan : Angkasa Bandung.
- Soedjono. 2008. *Seni Kerajinan Ukir Kayu*.Bandung : Angkasa.
- Syafii, Asy. 1987. *Desain Dekoratif kaligrafi Islam*. Jakarta